

***SELF CONCEPT REMAJA DITINJAU DARI JENIS KELAMIN, LATAR  
BELAKANG BUDAYA, DAN STATUS DI PANTI ASUHAN KOTA PADANG  
SERTA IMPLIKASINYA DALAM PELAYANAN BIMBINGAN KONSELING***

**TESIS**



**Oleh:**

**SYAWALUDDIN**

**NIM. 1200052**

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam  
Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2014**

## **ABSTRACT**

**Syawaluddin. 2014. "Teenagers Self-Concept in terms of Gender, Cultural Background and Status at the Orphanage of Padang City and the Implications in Guidance and Counseling Services" Thesis. Study of Guidance and Counseling. Graduate Program of Education Faculty. State University of Padang".**

Teenagers who live in the orphanage come from different cultures and status. The presence of the label and the surrounding environment that is less supportive are expected to affect the teenager's self-concept that lives in an orphanage. The aim of this study is to determine the teenager's self concept in terms of gender, cultural background, and status in the orphanage and the implications in the counseling services.

The method used is an ex post facto by using a factorial design  $2 \times 4 \times 2$ . Its population is a teenager who lives in an orphanage. Total sample of 261 people selected by random cluster sampling technique and combined with proportional random sampling technique. The instrument used was a questionnaire. Data were analyzed by using analysis of variance (ANOVA).

The results of data analysis indicates that: 1) Teenager's self-concept of men and women are in middle category, average value of boys score are higher than girls. 2) Teenager's self-concept in orphanages based on the cultural background of the Minangkabau, Mentawai, Java, and Batak are in middle category, there were no differences in teenager's self-concept based on the cultural background. 3) Teenager's self-concept with orphan status and surrogate parents are in middle category, average value scores of teenager orphan status is higher than teenagers with the status of surrogate parents. 4) Teenager's self-concept in terms of gender, cultural background, and status are in middle category, and there are interactions between variable in explaining teenager's self-concept.

**Keywords:** **Self-Concept, Gender, Cultural Background, Status**

## ABSTRAK

**Syawaluddin. 2014. “*Self Concept* Remaja Ditinjau dari Jenis Kelamin, Latar Belakang Budaya dan Status di Panti Asuhan Kota Padang serta Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan Konseling”. Tesis. Program Studi Bimbingan dan Konseling Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang”.**

Remaja yang tinggal di panti asuhan berasal dari budaya dan status yang berbeda. Adanya label dan lingkungan sekitar panti asuhan yang kurang mendukung diperkirakan akan mempengaruhi *self concept* remaja yang tinggal di panti asuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *self concept* remaja ditinjau dari jenis kelamin, latar belakang budaya, dan status di panti asuhan serta implikasinya dalam pelayanan bimbingan konseling.

Metode penelitian yang digunakan adalah *ex post facto* dengan menggunakan desain faktorial  $2 \times 4 \times 2$ . Populasinya adalah remaja yang tinggal di panti asuhan. Jumlah sampel sebanyak 261 orang yang dipilih dengan teknik *cluster random sampling* dan dikombinasikan dengan teknik *propotional random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah angket. Data dianalisis menggunakan teknik analisis varian (ANOVA).

Hasil analisis data menunjukkan: 1) *Self concept* remaja laki-laki dan perempuan berada pada kategori sedang, dan rerata skor remaja laki-laki lebih tinggi dibanding remaja perempuan. 2) *Self concept* remaja ditinjau dari budaya Minangkabau, Mentawai, Jawa, dan Batak berada pada kategori sedang, dan tidak terdapat perbedaan *self concept* remaja berdasarkan latar belakang budaya tersebut. 3) *Self concept* remaja yatim piatu dan titipan orangtua berada pada kategori sedang, dan rerata skor remaja yatim piatu lebih tinggi dibanding remaja titipan orangtua. 4) *Self concept* remaja ditinjau dari jenis kelamin, latar belakang budaya, dan status berada pada kategori sedang, serta terdapat interaksi antara variabel tersebut dalam menjelaskan *self concept* remaja.

**Kata Kunci:** *Self Concept*, Jenis Kelamin, Latar Belakang Budaya, Status

## Persetujuan Akhir Tesis

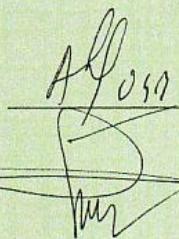
Nama Mahasiswa : *Syawaluddin*  
NIM : 1200052

Nama

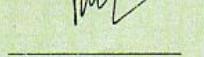
Tanda Tangan

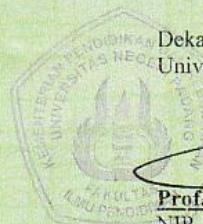
Tanggal

Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd.  
Pembimbing I

  
13/3-14.

Prof. Dr. Mega Iswari, M.Pd.  
Pembimbing II

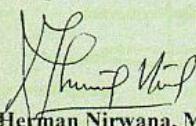
  
12/3-14



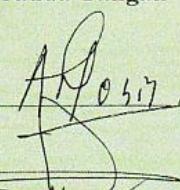
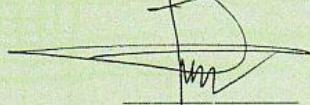
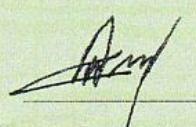
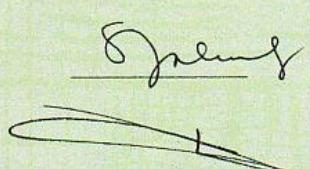
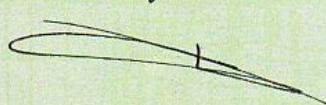
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang,

Prof. Dr. Firman, M. S., Kons.  
NIP. 19610225 198602 1 001

Ketua Program Studi Bimbingan dan  
Konseling,

  
Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.  
NIP. 19620405 198803 1 001

PERSETUJUAN KOMISI  
UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN

No.	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M. Pd.</u> (Ketua)	
2.	<u>Prof. Dr. Mega Iswari, M.Pd.</u> (Sekretaris)	
3.	<u>Dr. Daharnis, M. Pd., Kons.</u> (Anggota)	
4.	<u>Dr. Syahniar, M.Pd., Kons.</u> (Anggota)	
5.	<u>Dr. Alwen Bentri, M. Pd.</u> (Anggota)	

Mahasiswa :

Nama : *Syawaluddin*  
NIM : 1200052  
Tanggal Ujian : 04 Maret 2014

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul "*Self Concept Remaja Ditinjau dari Jenis Kelamin, Latar Belakang Budaya dan Status di Panti Asuhan Kota Padang dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling*" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Februari 2014  
Saya yang menyatakan,



Syawaluddin  
NIM 1200052

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur peneliti ucapkan ke hadirat Allah Swt, atas berkah dan hidayah-Nya peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan penelitian yang berjudul **“Self Concept Remaja Ditinjau dari Jenis Kelamin, Latar Belakang Budaya dan Status di Panti Asuhan Kota Padang dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan Konseling”**, dapat diselesaikan. Dalam melakukan penelitian dan menyusun tesis ini, peneliti banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu sebagai ungkapan rasa terima kasih yang sebesar-sebesarnya, peneliti sampaikan kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd., selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing, memberikan arahan dan motivasi sehingga penelitian dan penyusunan tesis ini dapat selesai.
2. Prof. Dr. Mega Iswari, M.Pd., selaku pembimbing II yang dengan kesabaran dan ketulusan telah meluangkan waktunya dalam membimbing, memberikan arahan dan motivasi yang begitu berarti, sehingga penelitian dan penyusunan tesis dapat selesai.
3. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons., selaku penguji sekaligus penimbang instrumen (*Judge*) yang senantiasa memberikan dukungan dan saran untuk perbaikan dan kesempurnaan penulisan tesis.
4. Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons., selaku penguji sekaligus penimbang instrumen (*Judge*) yang senantiasa memberikan dukungan dan saran untuk perbaikan dan kesempurnaan penulisan tesis.
5. Bapak Dr. Alwen Bentri, M.Pd., selaku penguji yang senantiasa memberikan dukungan dan saran untuk perbaikan dan kesempurnaan penulisan tesis.
6. Bapak Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons., selaku penimbang instrumen (*Judge*) yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan dan saran terhadap penyelesaian tesis.
7. Bapak dan Ibu Dosen PPs FIP UNP, khususnya Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan sehingga sangat membantu dalam penyelesaian tesis.

8. Uni Linda Fitria, Staf Tata Usaha PPs FIP UNP yang telah memberikan pelayanan terbaik dan kelancaran admininstrasi pada peneliti dalam rangka penyelesaian tesis.
9. Kepala Panti Asuhan Se-Kota Padang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh sejumlah informasi penting dalam penyelesaian tesis.
10. Kedua orangtua, Ayahanda Burhanuddin Lubis dan Ibunda Nurjami' beserta seluruh anggota keluarga tercinta yang senantiasa memberikan motivasi, semangat dan bantuan secara moril dan materil untuk penyelesaian tesis.
11. Ibunda Dra. Nurfarida Deliani, M.Pd., yang senantiasa memberikan motivasi, semangat dan bantuan secara moril dan materil untuk penyelesaian tesis.
12. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling, khususnya angkatan 2012 yang senantiasa memberikan motivasi dan masukan berharga demi penyelesaian tesis.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu peneliti dalam penelitian dan penyusunan tesis ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti dengan imbalan pahala yang berlipat ganda. Peneliti menyadari bahwa penelitian dan penyusunan tesis ini belumlah sempurna, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan saran dan masukan dari semua pihak. Harapan peneliti semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk kita semua.

Padang, Februari 2014

Peneliti

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRACT BAHASA INGGRIS.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK BAHASA INDONESIA.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN AKHIR .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xv</b>

### **BAB I. PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Pembatasan Masalah.....	10
D. Perumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	12

### **BAB II. KAJIAN PUSTAKA**

A. Landasan Teori .....	14
1. <i>Self Concept</i> .....	14
a. Definisi <i>Self Concept</i> .....	14
b. Komponen-komponen <i>Self Concept</i> .....	15
c. Pembentukan <i>Self Concept</i> .....	15
d. Jenis-jenis <i>Self Concept</i> .....	16
e. Aspek-aspek <i>Self Concept</i> .....	18

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Self Concept</i> .....	22
g. <i>Self Concept</i> (Konsep Diri) Positif dan Negatif .....	27
2. Remaja di Panti Asuhan.....	28
a. Pengertian Remaja Panti Asuhan .....	28
b. Perkembangan <i>self concept</i> Remaja Panti Asuhan.....	31
3. Jenis Kelamin.....	33
4. Latar Belakang Budaya.....	34
5. Status Remaja di Panti Asuhan.....	35
6. Bimbingan dan Konseling .....	38
a. Definisi Bimbingan dan Konseling .....	38
b. Tujuan Bimbingan dan Konseling.....	40
c. Jenis-jenis Layanan Bimbingan dan Konseling .....	41
7. Implikasi <i>Self Concept</i> Terhadap Pelayanan BK.....	45
B. Penelitian yang Relevan .....	48
C. Kerangka Pemikiran Penelitian .....	50
D. Hipotesis Penelitian .....	52

### **BAB III. METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	56
B. Waktu dan Tempat.....	58
C. Populasi dan Sampel .....	59
D. Definisi Operasional .....	61
1. Jenis Kelamin: Laki-laki dan Perempuan (X1).....	61
2. Latar Belakang Budaya: Minang dan Mentawai (X2).....	62
3. Status: Yatim piatu dan Titipan Orangtua (X3).....	62
4. <i>Self Concept</i> Remaja (Y) .....	62
E. Pengembangan Instrumen.....	63
F. Teknik Pengumpulan Data .....	68

G. Teknik Analisis Data .....	69
1. Deskripsi Data.....	69
2. Pengujian Persyaratan Analisis.....	71
H. Pengujian Hipotesis .....	72

#### **BAB IV. HASIL PENELITIAN**

A. Deskripsi Data .....	74
1. Deskripsi Data <i>Self Concept</i> Remaja ditinjau dari Jenis kelamin.....	74
2. Deskripsi Data <i>Self Concept</i> Remaja ditinjau Berdasarkan Latar Belakang Budaya .....	77
3. Deskripsi Data <i>Self Concept</i> Remaja ditinjau dari Status.....	81
4. Deskripsi Data <i>Self Concept</i> Remaja ditinjau dari Jenis kelamin, Latar Belakang Budaya dan Status.....	83
B. Pengujian Persyaratan Analisis .....	86
1. Uji Normalitas Data .....	86
2. Uji Homeogenitas .....	88
C. Pengujian Hipotesis .....	90
1. Hipotesis Efek Variabel Jenis Kelamin (Laki-laki dan Perempuan) .....	90
2. Hipotesis Efek variabel Latar Belakang Budaya (Minang dan Mentawai) ....	90
3. Hipotesis Efek Variabel Status (Yatim Piatu dan Titipan Orangtua) .....	91
4. Hipotesis Interaksi Variabel Jenis Kelamin, Latar Belakang Budaya dan Status .....	92
D. Pembahasan .....	149
1. Gambaran <i>Self Concept</i> Remaja ditinjau dari Jenis Kelamin Laki-laki dan Perempuan serta Perbedaannya .....	149
2. Gambaran <i>Self Concept</i> Remaja ditinjau Berdasarkan Latar Belakang Budaya Minang dan Mentawai serta Perbedaannya .....	152

3. Gambaran <i>Self Concept</i> Remaja ditinjau dari Status Yatim Piatu dan Titipan Orangtua serta Perbedaannya .....	155
4. Gambaran <i>Self Concept</i> Remaja ditinjau dari Jenis Kelamin, Latar Belakang Budaya dan Status serta Interaksinya .....	159
E. Keterbatasan Penelitian .....	162
<b>BAB V. SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN</b>	
A. Simpulan.....	164
B. Implikasi .....	165
C. Saran .....	166
<b>DAFTAR RUJUKAN .....</b>	<b>168</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Desain Model Faktorial <i>ex post facto</i> 2 x 4 x 2 .....	57
2. Panti Asuhan Kota Padang .....	58
3. Populasi dan Sampel Penelitian .....	61
4. Kisi-kisi Instrumen <i>Self Concept</i> .....	64
5. Penskoran .....	65
6. Rumus Tingkat Pencapaian Responden .....	70
7. Tingkat Pencapaian Responden .....	70
8. Tingkat Pencapaian Responden Berdasarkan Sub Variabel .....	71
9. Deskripsi <i>Self Concept</i> Remaja Laki-Laki di Panti Asuhan Kota Padang .....	75
10. Deskripsi <i>Self Concept</i> Remaja Perempuan di Panti Asuhan Kota Padang .....	76
11. Deskripsi <i>Self Concept</i> Remaja di Panti Asuhan Ditinjau dari Latar Belakang Budaya Minangkabau .....	78
12. Deskripsi <i>Self Concept</i> Remaja di Panti Asuhan Ditinjau dari Latar Belakang Budaya Mentawai .....	79
13. Deskripsi <i>Self Concept</i> Remaja di Panti Asuhan Ditinjau dari Latar Belakang Budaya Jawa .....	80
14. Deskripsi <i>Self Concept</i> Remaja di Panti Asuhan Ditinjau dari Latar Belakang Budaya Mentawai .....	81
15. Deskripsi <i>Self Concept</i> Remaja di Panti Asuhan Ditinjau dari Statusnya Sebagai Yatim Piatu .....	82
16. Deskripsi <i>Self Concept</i> Remaja di Panti Asuhan Ditinjau dari Statusnya .....	83
17. Deskripsi <i>Self Concept</i> Remaja Ditinjau dari Jenis Kelamin, Latar Belakang Budaya dan Status .....	84
18. Uji Normalitas Data <i>Self Concept</i> Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin .....	87
19. Uji Normalitas Data <i>Self Concept</i> Remaja Panti Asuhan Berdasarkan Latar Belakang Budaya .....	87

20. Uji Normalitas Data <i>Self Concept</i> Remaja Berdasarkan Status.....	88
21. Uji Homogenitas Data Skor <i>Self Concept</i> Remaja .....	88
22. Analisis Varian (ANOVA) Data Skor <i>Self Concept</i> Berdasarkan Jenis Kelamin .....	90
23. Analisis Varian (ANOVA) Data Skor <i>Self Concept</i> Remaja Panti Asuhan Berdasarkan Latar Belakang Budaya.....	91
24. Analisis Varian (ANOVA) Data Skor <i>Self Concept</i> Remaja Panti Asuhan Berdasarkan Status .....	91
25. Interaksi Antara Jenis Kelamin dan Latar Belakang Budaya .....	92
26. Signifikansi Perbedaan Berdasarkan Kelompok Jenis Kelamin dan Latar Belakang Budaya .....	93
27. Interaksi Antara Jenis Kelamin dan Status .....	101
28. Signifikansi Perbedaan Berdasarkan kelompok Jenis Kelamin dan Status Remaja di Panti Asuhan .....	102
29. Interaksi Antara Latar Belakang Budaya dan Status .....	103
30. Signifikansi Perbedaan Antara Kelompok Latar Belakang Budaya dan Status Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan .....	104
31. Interaksi Antara Jenis Kelamin, Latar Belakang Budaya dan Status .....	112
32. Signifikansi Perbedaan Antara Kelompok Jenis Kelamin, Latar Belakang Budaya dan Status Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan.....	113

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran Penelitian .....	51

## **DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Instrumen Penelitian .....	174
2. Tabulasi Data Uji Coba Instrumen .....	182
3. Uji Validitas Instrumen.....	183
4. Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian.....	191
5. Tabulasi Data Skor Mentah ( <i>Raw Score</i> ) Penelitian .....	192
6. Tabulasi Data Skor Per Sub Variabel <i>Self Concept</i> Remaja.....	209
7. Uji Persyaratan Analisis .....	224
8. Tabulasi Persiapan Uji Hipotesis.....	230
9. Pengujian Hipotesis .....	232
10. Surat-surat	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Tahun-tahun pertama kehidupan seorang anak merupakan dasar untuk perkembangan diri. Dalam hal ini diharapkan adanya lingkungan yang mendukung dan menunjang, tetapi kenyataannya di tengah-tengah masyarakat masih ada sebagian anak-anak yang terlantar, seperti orangtua yang meninggal dan anak tidak terawat dengan baik atau orangtua yang kurang bertanggung jawab sehingga menyebabkan anak menjadi terlantar.

Ketika ketelantaran anak yatim piatu dan anak dari keluarga bermasalah baik itu anak korban perceraian atau anak yang sengaja ditelanaskan dan dibiarkan tanpa ada usaha penanggulangannya, dikhawatirkan anak akan merasa terbuang dan terhina, sehingga akan menyebabkan anak berontak terhadap keadaan. Negara Republik Indonesia sebagai negara yang berkeadilan sosial, pemerintah bertanggung jawab terhadap kondisi anak-anak terlantar. Hal ini yang tersebut dalam pasal 34 Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi: “Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara”. Adapun realisasinya diupayakan bersama antara negara dan seluruh masyarakat Indonesia dan salah-satunya dengan adanya panti asuhan.

Panti asuhan adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar serta melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti atau perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan

memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam pembangunan nasional (Departemen Sosial Republik Indonesia, 1989).

Anak-anak yang tinggal di panti asuhan adalah anak-anak yang baru lahir sampai anak asuh yang berusia 21 tahun. Pada usia tersebut melewati masa yang salah satunya adalah masa remaja. Periode remaja adalah masa transisi, pada saat itu individu meninggalkan masa anak-anaknya dan mulai memasuki masa dewasa. Remaja dalam Bahasa Inggris yaitu “*adolescence*” yang berasal dari kata Latin “*adolescere*” yang berarti tumbuh menjadi dewasa (Hurlock, 1980:206). Selama masa remaja seseorang mulai merasakan suatu perasaan tentang identitasnya sendiri, seperti aneka kesukaan dan ketidaksukaannya, tujuan-tujuan dan harapan-harapan yang akan dicapainya di masa depan.

Harapan terhadap diri sendiri ini tidak lepas dari peranan *self concept*, dikarenakan *self concept* menentukan pengharapan individu. Mc, Candles (dalam Pudjijogyanti, 1988:54) mengatakan bahwa *self concept* merupakan seperangkat harapan serta penilaian perilaku yang menunjuk kepada harapan-harapan tersebut. Monks dkk (2002:26) menjelaskan bahwa memasuki usia remaja *self concept* menjadi masalah yang cukup serius. Pada umumnya remaja mengalami krisis psikososial yaitu antara menemukan dan kebingungan atas identitas dirinya. Secara umum dapat dikatakan bahwa sikap remaja saat ini masih dalam tahap mencari jati diri.

*Self concept* adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya baik yang bersifat fisik, sosial, maupun psikologis (Retnaningsih dkk, 1996:74). Menurut Coulhoun (1990:112) *self concept* dapat bersifat positif maupun negatif. Positif

maupun negatifnya *self concept* ditentukan oleh penilaian individu sendiri berdasarkan persepsi tentang bagaimana orang mempersepsikannya. Seseorang yang merasa dirinya diterima akan cenderung memiliki *self concept* yang positif dan sebaliknya, orang yang merasa dirinya ditolak akan cenderung memiliki *self concept* yang negatif. Menurut Coulhoun (1990:98) *self concept* memiliki tiga dimensi, salah satu ialah pengetahuan tentang diri sendiri, biasanya hal ini menyangkut, hal-hal yang bersifat dasar, seperti: usia, jenis kelamin, agama, ras, dan sebagainya, termasuk latar belakang tempat tinggal.

Panti asuhan secara fisik umumnya berbentuk asrama. Di dalam asrama ini terdapat anak asuh, mereka dikelompokkan sesuai dengan kelompok umur dan berjumlah antara 10 sampai dengan 15 orang. Struktur seperti ini membuat kurang meratanya pengawasan dan bimbingan yang diberikan kepada anak asuh sehingga dapat menghambat perkembangan *self conceptnya*.

Anak yang dibesarkan di panti asuhan biasanya sulit mendapatkan perhatian yang sama dari pengasuh mereka, karena mereka harus berbagi perhatian dengan anak asuh lainnya. Selain itu, anak asuh akan mengalami kekurangan akan kasih sayang, begitu juga kurangnya perhatian dikarenakan figur pengasuh yang lebih dan selalu berganti-ganti.

Anak yang tinggal di panti asuhan tidak selalu anak-anak yang kehilangan orangtua, tetapi juga anak yang terlantar karena sebab-sebab lainnya seperti keluarga yang retak (orangtua bercerai), anak dari keluarga terpidana, dan mereka yang dititipkan karena orangtua mereka belum bisa berperan sebagai orangtua yang baik,

sehingga keberadaan mereka di panti asuhan dapat memberikan kesan khusus pada *self concept*.

Panti asuhan yang ada di Kota Padang adalah panti sosial putra dan putri yang menampung anak yatim piatu dan anak keluarga miskin dari latar belakang budaya yang berbeda, baik itu anak asuh yang berasal dari Minangkabau, Batak, Jawa, maupun anak asuh yang berasal dari Mentawai. Panti asuhan di Kota Padang berjumlah 19 panti asuhan. Panti asuhan di Kota Padang pada umumnya membina anak-anak dibidang keagamaan, pendidikan dan juga membina dibidang keterampilan.

Berdasarkan pengamatan peneliti di beberapa panti asuhan (PA PGAI, PA Darul Ma’arif dan PA ‘Aisyah Nanggalo) pada tanggal 20 dan 21 Juli 2013 sebagian anak asuh ada yang berdiam diri di dalam asrama. Ketika peneliti ajak untuk berbicara sebagian anak cenderung menutup diri dan kurang mau terbuka. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Goldfard (dalam Burns, 1993:43) menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dalam suatu institusi cenderung mengalami hambatan dalam perkembangan kepribadiannya, misalnya cenderung untuk menarik diri dari lingkungan dan mengalami retardasi fisik atau mental. Peran panti asuhan sendiri hanyalah sebagai lembaga yang memberikan pelayanan pengganti. Digantikannya fungsi keluarga oleh panti asuhan apabila anak memang sudah tidak mempunyai orangtua lagi atau anak mempunyai orang tua tetapi orangtua tersebut belum mampu berfungsi sebagai satuan keluarga asuh secara wajar.

Pada hari Kamis tanggal 03 Oktober 2013 peneliti mengadakan wawancara dengan sekretaris di Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai, dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian anak asuh di panti asuhan cenderung

memandang dirinya rendah, dan kadang-kadang menarik diri dari pergaulan dengan teman-temannya di luar panti asuhan, kurang mau berbicara dengan orang lain di luar panti asuhan terutama anak asuh yang perempuan, dan anak asuh yang perempuan cenderung memiliki harapan yang rendah terhadap masa depannya dibandingkan anak asuh yang laki-laki.

Pada hari dan tanggal yang sama (03 Oktober 2013) peneliti mendapatkan keterangan dari pengasuh di Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai, bahwa anak asuh yang ada di panti asuhan mengalami permasalahan mengenai hubungan sosial terutama di lingkungan sekolahnya, karena anak mentawai kurang bisa berbahasa Minangkabau dan statusnya sebagai anak panti asuhan, sehingga di lingkungan sekolah mereka cenderung dijauhi oleh teman-temannya, tetapi masih ada beberapa anak yang mendapatkan prestasi di sekolahnya.

Selanjutnya pada tanggal 05 Oktober 2013 peneliti mengadakan wawancara dengan beberapa anak asuh yang berasal dari budaya yang berbeda (PA H. Syafri Musa, PA Bundo Saiyo dan PA "Aiysah Cab. Koto Tangah), dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa anak asuh yang berusia remaja merasa malu menjadi anak panti asuhan, terutama dengan teman-teman di sekolahnya, karena mereka merasa menjadi anak yang ditelanlarkan oleh orangtuanya, anak yang perlu dikasihani, merasa menjadi anak yang terbuang, dan statusnya sebagai anak panti asuhan disembunyikan agar orang lain tidak tahu.

Pada tanggal 04 Oktober 2013 peneliti mengadakan wawancara dengan pengasuh di panti asuhan yang anak asuhnya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda (PA Darul Ma'arif dan PA Liga Dakwah), dari wawancara tersebut dapat

disimpulkan bahwa sebagian anak asuh yang berasal dari luar Minangkabau (Mentawai, Batak dan anak-anak yang berasal dari latar belakang budaya Jawa) cenderung memiliki *self concept* yang negatif, merasa kurang kasih sayang, cenderung merasa rendah diri, kadang-kadang menarik diri dari pergaulan dengan teman-temannya di dalam maupun di luar panti asuhan, dan dalam hal pengasuhan anak asuh dari Mentawai dan anak-anak yang berasal dari Batak lebih susah diatur daripada anak-anak yang berasal dari latar belakang budaya Minangkabau dan Jawa, sehingga anak asuh yang berasal dari Mentawai dan Batak cenderung dijauhi oleh teman-temannya di dalam panti asuhan.

Remaja yang tinggal di panti asuhan berpotensi untuk memiliki *self concept* yang negatif karena adanya pengaruh negatif yang berasal dari lingkungan internal antara sesama anak asuh (Lukman dalam Rola, 2006:75). Pengaruh dari lingkungan teman asrama ini menyebabkan sebagian remaja kurang bisa menempatkan diri dalam pergaulan, hal ini kemudian menyebabkan situasi yang tidak kondusif dalam membangun *self concept* yang positif. Selain itu, anak asuh di panti asuhan telah mendapatkan label anak-anak yang perlu dikasihani. Label yang muncul secara internal dan juga didukung oleh pandangan lingkungan sosialnya, sehingga remaja yang tinggal di panti asuhan harus tarik ulur dalam menilai dirinya sendiri.

Peneliti juga mengadakan wawancara dengan Kepala Panti Asuhan ‘Aisyah Nanggalo pada tanggal 22 Juli 2013 yang anak asuhnya berasal dari budaya yang berbeda, beliau menyatakan belum adanya tenaga konselor profesional yang khusus menangani dan membantu anak-anak panti asuhan untuk mengentaskan permasalahannya, terutama anak asuh yang memiliki *self concept* yang negatif, selama

ini peran itu digantikan oleh pengasuh/pembimbing dan mahasiswa PL (praktek lapangan) dari perguruan tinggi, tetapi mahasiswa PL ini hanya selama 3 bulan saja.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pengasuh di Panti Asuhan Darul Ma'arif pada tanggal 5 Agustus 2013 menyatakan bahwa anak asuh yang sekolah tingkat SMA sudah ada yang bisa menerima dan memahami dirinya, memahami kondisi lingkungannya dan mereka sudah bisa membimbing adik-adik juniornya, intinya mereka sudah ada yang memiliki *self concept* yang positif.

Selanjutnya peneliti mengadakan wawancara dengan beberapa Kepala Panti Asuhan di Kota Padang (PA Wira Lisna, PA Al\_Barkah, PA Darul Ma'arif, dan PA Putera Bangsa) pada tanggal 6 Agustus 2013, dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian anak asuh di dalam panti asuhan baik itu dari latar belakang budaya Minangkabau, Jawa, Batak dan anak yang berasal dari Mentawai sudah ada yang memiliki *self concept* yang positif terutama yang sudah sekolah tingkat SMA, tetapi anak asuh yang masih sekolah ditingkat SMP masih ada sebagian yang merasa malu jadi anak panti asuhan, menarik diri dari pergaulan, sebagian anak asuh kurang mau bertemu dengan orang tua/keluarga mereka apabila datang berkunjung ke panti asuhan, dan masih ada sesama anak asuh yang bertengkar dan berkelahi karena permasalahan piket asrama, sehingga sebagian anak asuh merasa takut dan cemas karena melihat adanya pertengkaran di dalam asrama, beberapa kepala panti asuhan juga menegaskan bahwa anak asuh di dalam panti asuhan butuh tenaga konselor profesional yang khusus membantu anak asuh agar bisa menerima, memahami diri dan lingkungannya, sehingga anak asuh khususnya yang berusia remaja tidak memiliki *self concept* yang negatif.

*Self concept* yang negatif dapat menghancurkan kehidupan remaja, karena ia berada dalam keadaan tidak berdaya dalam menghadapi berbagai tantangan dan masalah yang ditimbulkan oleh kenyataan ketika menjadi anak panti asuhan. Ia merasa malu dan merasa menjadi anak yang terbuang, ia terlalu menyerah dengan keadaan tanpa berbuat apa-apa, dan ia pesimis menghadapi masa depannya (Surya, 2003: 233).

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa *self concept* anak asuh di dalam panti asuhan sudah ada yang positif, ditandai dengan adanya anak asuh yang sudah bisa memahami diri dan lingkungannya, tetapi masih ada sebagian anak asuh yang memiliki *self concept* yang negatif, tidak mau berhubungan dengan orang lain dan menarik diri dari hubungan sosial. Selain itu untuk membantu anak asuh di panti asuhan dibutuhkan tenaga konselor profesional yang membimbing serta membantu anak asuh dalam mengentaskan permasalahannya, khususnya anak asuh yang berusia remaja, karena masa remaja ini adalah masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa dan masa pembentukan *self concept*.

Menurut Sukardi (1988:8) bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lainnya dalam menetapkan pilihan dan penyesuaian diri, serta didalam memecahkan masalah-masalah. Bimbingan bertujuan membantu penerimanya untuk dapat tumbuh dan berkembang secara bebas dan mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, sedangkan bimbingan erat kaitannya dengan konseling, karena keduanya tak dapat dipisahkan. Konseling merupakan salah satu jenis teknik pelayanan bimbingan diantara pelayanan-pelayanan lainnya, dan sering dikatakan sebagai inti dari keseluruhan pelayanan dalam bimbingan.

Kegiatan bimbingan dan konseling merupakan dua kegiatan yang saling berkaitan dan bertujuan untuk membantu anak asuh di panti asuhan, sehingga anak asuh di panti asuhan tidak memiliki *self concept* yang negatif dan bisa mengembangkan semua potensi yang ada pada diri mereka.

Dari penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang ***Self Concept Remaja Ditinjau dari Jenis Kelamin, Latar Belakang Budaya, dan Status di Panti Asuhan Kota Padang serta Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan Konseling.***

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan sebelumnya maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masih terdapat sebagian anak asuh di panti asuhan yang kurang mau berbicara dengan orang lain di luar panti asuhan, terutama remaja perempuan yang berasal dari latar belakang budaya Mentawai dan Jawa.
2. Adanya anggapan dari sebagian anak asuh bahwa mereka adalah anak yang perlu dikasihani.
3. Sebagian remaja perempuan sulit membina hubungan sosial dan merasa malu menjadi anak panti asuhan dibandingkan dengan remaja laki-laki.
4. Sebagian anak asuh yang masih punya orangtua kecewa dengan orangtua mereka, dan menilai orangtua mereka kurang bertanggung jawab, sedangkan sebagian anak asuh status yatim piatu sudah ada yang merasa senang tinggal di panti asuhan.

5. Sebagian remaja yang berlatar belakang budaya Mentawai dan Jawa cenderung merasa kesulitan dalam membina hubungan sosial di lingkungan sekolahnya dibandingkan remaja yang berlatar belakang budaya Minangkabau.
6. Adanya hubungan yang kurang harmonis sesama anak asuh di dalam panti asuhan, terutama anak asuh yang berasal dari Batak dan Mentawai kadang-kadang dijauhi oleh teman-temannya di dalam panti asuhan.
7. Adanya kebiasaan saling mencemooh sesama anak asuh di dalam panti asuhan.
8. Tidak adanya tenaga konselor profesional yang bertugas di panti asuhan untuk membantu anak asuh mengentaskan permasalahannya terutama anak asuh (remaja) yang memiliki *self concept* negatif.
9. Sebagian anak asuh ada yang bertengkar karena permasalahan piket asrama, sehingga menyebabkan anak asuh yang lainnya takut dan cemas.
10. Sebagian anak asuh yang masih punya orangtua kadang-kadang kecewa dengan karena menitipkan mereka di panti asuhan.
11. Sebagian anak asuh yang merasa kurang kasih sayang mencoba menarik perhatian dengan perilaku yang kurang baik.
12. Adanya anggapan dari sebagian anak asuh di panti asuhan bahwa mereka adalah anak yang kurang beruntung/anak yang ditelantarkan.

### C. Pembatasan Masalah

Melihat banyaknya permasalahan yang ada serta beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *self concept* anak asuh khususnya yang berusia remaja, maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar penelitian ini lebih fokus kepada suatu pencapaian

penelitian. Dari hasil identifikasi permasalahan yang dikemukakan sebelumnya, maka dalam penelitian ini peneliti akan fokus atau membatasi masalah pada kajian yang akan mendeskripsikan *self concept* remaja panti asuhan sebagai berikut:

1. *Self concept* remaja di panti asuhan ditinjau dari jenis kelamin, yaitu jenis kelamin laki-laki dan perempuan.
2. *Self concept* remaja di panti asuhan ditinjau dari latar belakang budaya, yaitu latar belakang budaya Minangkabau, Mentawai, Jawa, dan Batak.
3. *Self concept* remaja di panti asuhan ditinjau dari status, yaitu statusnya sebagai yatim piatu dan titipan orangtua.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka dapat diambil rumusan masalah penelitian ini dalam beberapa pertanyaan yang memerlukan jawaban, yaitu:

1. Bagaimanakah gambaran *self concept* remaja di panti asuhan ditinjau dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan serta perbedaannya?
2. Bagaimanakah gambaran *self concept* remaja di panti asuhan ditinjau dari latar belakang budaya Minangkabau, Mentawai, Jawa, dan Batak serta perbedaannya?
3. Bagaimanakah gambaran *self concept* remaja di panti asuhan ditinjau dari statusnya sebagai yatim piatu dan titipan orangtua serta perbedaannya?
4. Bagaimanakah gambaran *self concept* remaja di panti asuhan ditinjau dari jenis kelamin, latar belakang budaya, dan statusnya, serta interaksi antar variabel dalam menjelaskan *self concept* remaja?

## E. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan *self concept* remaja panti asuhan ditinjau dari jenis kelamin, latar belakang budaya dan status. Sedangkan tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

1. Gambaran *self concept* remaja di panti asuhan ditinjau dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan serta perbedaannya
2. Gambaran *self concept* remaja di panti asuhan ditinjau dari latar belakang budaya Minangkabau, Mentawai, Jawa, dan Batak serta perbedaannya
3. Gambaran *self concept* remaja di panti asuhan ditinjau dari statusnya sebagai yatim piatu dan titipan orangtua serta perbedaannya
4. Gambaran *self concept* remaja di panti asuhan ditinjau dari jenis kelamin, latar belakang budaya, dan status, serta interaksi antar variabel dalam menjelaskan *self concept* remaja di panti asuhan.

## F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dikemukakan baik secara teoretis maupun secara praktis:

1. Secara teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan kajian psikologis, khususnya *self concept* remaja yang ditinjau dari jenis kelamin, latar belakang budaya dan status serta pelayanan bimbingan konseling di luar sekolah/panti asuhan.

2. Manfaat praktis

- a. Anak asuh, sebagai gambaran bagi anak asuh mengenai *self conceptnya*.
- b. Kepala panti asuhan, sebagai gambaran bagi kepala panti asuhan mengenai *self concept* anak asuh di panti asuhan Kota Padang.
- c. Konselor, yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan informasi mengenai *self concept* anak asuh di panti asuhan Kota Padang.
- d. Sebagai sumbangan pemikiran dalam khazanah intelektual bagi mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang, yakni mengenai *self concept* remaja di panti asuhan serta implikasinya dalam pelayanan bimbingan dan konseling.
- e. Bagi Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, dalam rangka mempersiapkan Konselor yang memiliki keahlian, pengetahuan, dan kecakapan dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan data atau hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, di mana telah dilakukan analisis statistik dan uji hipotesis serta dikaji dan dijabarkan dalam pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. *Self concept* remaja ditinjau dari jenis kelamin berada pada kategori sedang; terdapat perbedaan yang signifikan, dimana rerata skor remaja laki-laki lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan, ini berarti bahwa remaja laki-laki lebih memandang positif dirinya dibandingkan dengan remaja perempuan yang tinggal di panti asuhan.
2. *Self concept* remaja di panti asuhan ditinjau dari latar belakang budaya Minangkabau, Mentawai, Jawa, dan Batak berada pada kategori sedang; tidak terdapat perbedaan yang signifikan *self concept* remaja berdasarkan latar belakang budaya Minangkabau, Mentawai, Jawa, dan Batak yang tinggal di panti asuhan.
3. *Self concept* remaja yang berstatus yatim piatu dan titipan orangtua berada pada kategori sedang; terdapat perbedaan yang signifikan, dimana rerata skor remaja yang berstatus yatim piatu lebih tinggi dibandingkan remaja yang berstatus titipan orangtua, ini berarti bahwa remaja yang berstatus yatim piatu lebih memandang positif dirinya dibandingkan dengan remaja yang berstatus titipan orangtua yang tinggal di panti asuhan.

4. *Self concept* remaja di panti asuhan ditinjau dari jenis kelamin, latar belakang budaya, dan status berada pada kategori sedang, dan terdapat interaksi antara variabel jenis kelamin, latar belakang budaya dan status dalam menjelaskan tinggi rendahnya *self concept* remaja di panti asuhan.

Berdasarkan keempat hipotesis dalam penelitian ini menegaskan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan dalam upaya meningkatkan *self concept* remaja yang tinggal di panti asuhan.

## **B. Implikasi**

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap *self concept* remaja ditinjau dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan, latar belakang budaya Minangkabau dan Mentawai, status yatim piatu dan titipan orangtua sebagaimana dikemukakan pada BAB IV menunjukkan *self concept* secara umum masing-masing berada pada kategori sedang, dan hanya *self concept* remaja laki-laki saja yang berada pada kategori tinggi. Dari hasil temuan ini kiranya dapat dimaklumi, bahwa ada banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi *self concept* remaja di panti asuhan diantaranya teman sebaya di luar panti asuhan, lingkungan sekolah, usia, inteligensi, pendidikan, keberhasilan dan kegagalan juga dapat mempengaruhi *self concept* remaja di panti asuhan.

Hasil ini kiranya dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi konselor dan personil panti asuhan lainnya dalam meningkatkan *self concept* remaja yang tinggal di panti asuhan, sehingga dapat memberikan pelayanan yang tepat untuk diberikan kepada

remaja panti asuhan dengan memperhatikan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi *self concept* mereka.

Hendaknya pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat lebih diintensifkan dan diutamakan baik dalam bentuk orientasi dan sosialisasi maupun implementasi kedalam bentuk program di panti asuhan. Oleh karena itu dibutuhkan peran aktif dari kepala panti asuhan, konselor, pengasuh, serta remaja panti asuhan. Temuan ini dapat menjadi masukan bagi semua pihak yang terlibat dalam pengasuhan remaja yang tinggal di panti asuhan, sehingga *self concept* remaja yang tinggal di panti asuhan meningkat ke arah yang lebih positif. Pada akhirnya diharapkan dengan memiliki *self concept* yang positif, remaja yang tinggal di panti asuhan dapat lebih percaya diri, dapat memahami diri dan lingkungannya serta dapat mengaktualisasikan dirinya.

### C. Saran

Berdasarkan hasil-hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dikemukakan, ada beberapa saran yang dapat direkomendasikan sebagai tindak lanjut dari penelitian ini. Beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagi remaja (anak asuh)

Diharapkan untuk aktif mengikuti pelayanan bimbingan konseling sehingga remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki *self concept* yang positif dan pada akhirnya bisa mengaktualisasikan dirinya, baik itu di dalam panti asuhan maupun di luar panti asuhan.

## 2. Bagi Kepala Panti Asuhan

Diharapkan untuk dapat bekerjasama dengan guru BK/konselor dalam membantu remaja (anak Asuh) dalam meningkatkan *self concept* mereka, sehingga remaja (anak asuh) dapat lebih percaya diri dan bisa mengaktualisasikan dirinya, baik itu di dalam dan di luar panti asuhan.

## 3. Bagi Konselor

- a. Disarankan untuk meningkatkan pelaksanaaan program pelayanan bimbingan konseling, bukan hanya di dalam sekolah saja, tetapi juga di luar sekolah (panti asuhan).
- b. Pelayanan bimbingan konseling akan terlaksana secara intensif, terprogram secara terpadu dengan program yang ada di panti asuhan.
- c. Dalam memberikan pelayanan konseling hendaknya konselor membedakan berdasarkan latar belakang budaya dan status remaja yang ada di panti asuhan.

## 4. Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan

Diharapkan untuk terus meningkatkan keterampilan calon konselor/guru BK dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling, terutama pelayanan bimbingan dan konseling di luar sekolah.

## 5. Bagi peneliti lainnya

Perlu dilakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga dapat memperdalam, memperjelas dan memberikan temuan yang terbaru terkait dengan *self concept* remaja yang tinggal di panti asuhan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Al-Qur'an dan Terjemahnya.* Departemen Agama RI. 2009. Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema.
- Ali, M dan Asrori, M. 2011. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Alimul, Azis. 2008. *Pengantar Konsep Dasar Keperawatan.* Jakarta: Salemba Medika
- Al-Maraghi, Ahmad Mustaffa. 1987. *Tafsir al-Maraghi:* (Alih Bahasa Bahrun Abu Bakar). Semarang: Toha Putra.
- Azwar, Zaifuddin. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi (Edisi 2).* Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Brook, William Dean & Phillip Emmert. 1976. *Interpersonal Communication.* USA : W. C. Brown Co.
- Bruno, F.J. 2006. *Interpersonal Relationship of Teenagers.* Illinois:The Dryden Press.
- Budiman, R. 2006. *Self Esteem pada Anak Panti Asuhan Tanah Putih Semarang Ditinjau dari Persepsi terhadap Penerimaan Ibu Asuh.* Skripsi.
- Buku Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi.* 2011. PPS UNP.
- Burns. 1993. *The Self-Concept. in Theory, Measurament, Development and Behaviour.* Terjemahan oleh Eddy. Jakarta: Arcan.
- Cage, N.L dan Berliner, D.C. 1979. *Educational Psychology.* Chicago: Rand McNally College Pub. Co.
- Chaplin, J.P. 1997. *Kamus Lengkap Psikologi.* Alih Bahasa: Kartini Kartono. Jakarta: PT. Grafindo Persada Indonesia.
- Coulhoun, J.F dan Acocella, J.R. 1990. *Psychology of Adjusment and Human Relationships.* Alih Bahasa: Satmoko, Semarang: Ikip Semarang Press.
- Departemen Sosial Republik Indonesia. 1989. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penyantunan dan Pengentasan Anak Terlantar Melalui Panti Asuhan Anak.* Jakarta.
- Djumhur, I dan Moh. Surya. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Guidance dan Counseling).* Bandung: C.V. Ilmu.
- Echols, Jhon M & Hasan Shadily. 1992. *Kamus Inggris-Indonesia (Cet. ke-XX).* Jakarta: Gramedia